# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial yaitu merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemakmuran bagi masyarakat, baik secara material maupun sosial yang dapat memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan secara fisik, mental juga sosial bagi individu, keluarga serta masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dikutip oleh (Fahrudin, 2012) mendefinisikan sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Dilihat dari pengertian kesejahteraan sosial di atas, dapat diketaui bahwa kesejahteraan sosial itu merupakan suatu sistem organisasi yang dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan seorang individu, kelompok serta masyarakat itu sendiri. Seseorang atau kelompok dapat dikatakan sejahtera, apabila mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hidup dan mencapai taraf hidup yang layak. Namun, jika seseorang atau suatu kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya, maka mereka akan menghadapi suatu masalah sosial.

### **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan Kesejahteraan Sosial menurut (Fahrudin, 2012) dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan,

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kondisi yang sejahtera baik secara materi maupun non materi. Kondisi yang sejahtera bukan hanya pada kemampuan individu untuk memenuhi standar hidup yang material, tetapi pada apakah individu dapat beradaptasi atau tidak serta pada kemampuan individu untuk melaksanakan tugas/kewajiban sosial mereka secara memadai di lingkungannya. Ini memungkinkan bagi orang untuk mengeksplorasi dan menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka untuk meningkatkan standar hidup mereka juga mereka mampu untuk mengembangkan keterampilan individu yang berguna dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dengan memenuhi tugas-tugas sosial dalam kehidupan mereka.

### **Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Menurut (Friedlander & Apte,1982) dalam (Fahrudin, 2012) mengatakan bahwa :

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (Preventive)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

1. Fungsi Pengembangan (Development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat

1. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## **Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan bagian dari salah satu upaya untuk menciptakan kondisi dimana individu atau masyarakat dapat mencapai kondisi kesejahteraan dan membantu untuk memelihara dan meningkatkan keberfungsian sosial individu serta masyarakat dengan menggunakan dukungan sumber daya sosial yang ada. Pelayanan sosial menurut Romanyshyn (1971) dalam (Fahrudin, 2012) memberikan arti pelayanan sosial sebagai :

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi setress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Segala bentuk usaha dalam pelayanan sosial adalah memberikan kemudahan dalam pemberian pertolongan melalui pemanfaatan sumber-sumber sosial yang ada untuk mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial pada individu juga keluarga, sehingga mereka dapat mampu untuk mengatasi tuntutan-tuntunan dari kehidupan sosial.

**2.2.1 Program Pelayanan Sosial**

Sebagian besar kebijakan diwujudkan dan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan sosial berupa bantuan material, bantuan finansial. Sebagian besar kebijakan diwujudkan dan dilaksanakan sebagai pelayanan sosial dalam bentuk bantuan material, dukungan finansial, perluasan kesempatan, jaminan sosial dan kepemimpinan sosial (konseling, advokasi, pendampingan).

1. Konseling

Pelayanan konseling merupakan “trendmark” atau ciri intervensi pekerjaan sosial yang membantu mengatasi masalah sosial. Pelatihan merupakan salah satu metode pendekatan kerja sosial kelompok dengan individu (social work with individual) yang dikenal dengan metode kerja kasus atau terapi individual Konseling. Proses konseling dalam persepektif pekerjaan sosial:

1. Membangun relasi
2. Menggali masalah secara mendalam
3. Menggali solusi alternatif
4. Proses konseling dalam persepektif klien
5. Kesadaran masalah (problem awareness)
6. Relasi dengan konselor (relationship to concelor)
7. Motivasi (motivation)
8. Konseptualisasi masalah (conceptualizing the problem)
9. Penggalian strategi pemecahan masalah (exploring resolution strategies)
10. Pemilihan startegi (selection of strategy)
11. Implementasi strategi (implementasi of the strategy)
12. Evaluasi (evaluation)
13. Advokasi

Advokasi yang dilakukan pekerja sosial dalam memberdayakan orang miskin biasanya dilakukan dengan membantu klien mengakses sumber-sumber, mengkoordinasikan distribusi pelayanan sosial atau merancang-kembangkan kebijakan-kebijakan dan program-program kesejahteraan sosial.

1. Pendampingan

Pendampingan pekerja sosial kepada klien adalah proses hubungan sosial dengan pekerja sosial yang berpengalaman dalam penyediaan berbagai layanan sosial dan dengan lembaga publik dan swasta lainnya untuk memperkuat layanan dukungan bagi klien dengan menggunakan berbagai sumber dan sumber daya. Kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga meningkatkan kesempatan klien untuk mengakses pelayanan sosial dasar, pekerjaan dan pelayanan publik, memecahkan masalah dan mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga klien dapat mewujudkan kemandirian secara berkelanjutan dan seterusnya dalam menjalani kegaiatan sehari-hari.

### **2.2.2 Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial**

Kebijakan publik, dalam konteks pelayanan sosial yang disediakan oleh negara lebih fokus pada kelompok rentan (kurang mampu). Meskipun 35 umumnya diberikan kepada semua kelompok masyarakat, namun kuantitas dan kualitasnya biasanya dikategorikan menurut kebutuhan pokok.

1. Jaminan sosial

Jaminan sosial (*social security*) adalah sistem atau tata cara pemberian tunjangan yang berkaitan dengan pemeliharaan mata pencaharian (*income maintance*). Jaminan sosial meliputi bantuan sosial, yaitu. tunjangan tunai atau nontunai biasanya diberikan kepada orang miskin terlepas dari kontribusi mereka.

1. Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Negara memiliki kewajiban mendasar untuk menyediakan perumahan bagi warganya, terutama penduduk dari keluarga yang kurang mampu. Seperti disebutkan sebelumnya, layanan perumahan pemerintah adalah perumahan umum atau perumahan sosial.

1. Kesehatan

Pelayanan kesehatan dapat dilihat sebagai bagian penting dari kebijakan sosial. Orang kaya bukan hanya orang dengan penghasilan atau perumahan yang cukup. Tetapi juga orang yang sehat jasmani dan rohani. Sebagian besar asuransi sosial dan kesehatan ditujukan untuk orang miskin.

1. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, negara memiliki tiga tugas penting. Pertama, sebagai pemimpin redaksi lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi, dan universitas. Kedua, sebagai pengatur atau penyelenggara pendidikan dan di lembaga pendidikan negeri, swasta maupun informal. Ketiga, beasiswa dan uang sekolah bagi mahasiswa yang berhasil atau tidak mampu.

1. Pelayanan sosial personal (*personal social service*)

Pelayanan sosial personal merupakan salah satu bidang kebijakan sosial yang merujuk pada berbagai bentuk kepedulian sosial di luar layanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Secara umum, layanan ini mencakup tiga jenis: 1. Perawatan anak (*child care*)

2. Perawatan masyarakat (*community care*)

3. Peradilan criminal (*criminal juctice*)

## **Pekerjaan Sosial**

Mengenai konsep kesejahteraan sosial dan juga pelayanan sosial, profesi yang berkaitan dengan kedua konsep tersebut dinamakan dengan pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial yaitu suatu profesi yang melayani individu, kelompok, serta masyarakat. Dalam memberikan pelayanan yang profesional, pekerjaan sosial dilandasi pada tiga komponen. Yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of values*). Pekerjaan Sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dikutip oleh (Fahrudin, 2012) adalah :

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislative yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Tujuan pekerjaan sosial pada hakikatnya adalah untuk membantu individu, kelompok serta masyarakat yang memiliki masalah dalam memenuhi tugas kehidupan dan tugas sosial mereka. Baik itu melalui bantuan secara individu, kelompok atau komunitas maupun pelayanan dan kebijakan sosial.

### **2.3.1 Unsur-unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai 4 unsur utama yang pada umumnya, 3 unsur di antaranya sering disebut sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut (Komorita, Neel & Wagman, 1982) dalam (Fahrudin, 2012) Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berpikir dan bertindak dengan cara tertentu tentang suatu objek tertentu. Sementara untuk keterampilan merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam menggunakan metode dan teknik tertentu.

Hepworth, Rooney dan Larsen (2002) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial adalah :

1. Maksud/tujuan profesi itu;
2. Nilai-nilai dan etika;
3. Dasar pengetahuan praktik langsung; dan
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.

Oleh karena itu, pekerja sosial secara praktis harus memiliki pemahaman tentang pentingnya arti dan dasar-dasar pengetahuan pekerjaan sosial dan dapat menerapkan informasi, metode dan teknik tertentu berdasarkan nilai dan etika yang sesuai.

### **2.3.2 Misi, Maksud dan Tujuan Pekerjaan Sosial**

Dengan dipandu oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari, pekerja sosial menerapkan keterampilan yang dimilikinya untuk membantu individu, kelompok dan komunitas. Di dalam praktik pekerja sosial terdapat misi utama menurut NASW dalam (Fahrudin, 2012) yakni “meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin”.

Penguatan kegiatan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) merupakan inti dari profesi pekerjaan. Misi pekerjaan sosial tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip (Fahrudin, 2012) yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain keempat tujuan di atas, Zastrow (2008) juga menambahkan 4 tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE dalam (Fahrudin, 2012) sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Misi dan tujuan pekerjaan sosial berhubungan dengan kebutuhan dan kekuatan manusia dengan menyediakan atau mendekatkan individu, kelompok dan masyarakat ke dalam sistem sumber yang dapat membantu memecahkan masalah sosial, ekonomi atau budaya. Kekuatan individu, kelompok dan masyarakat merupakan landasan pekerja sosial yang menjadi sumber energi bagi perkembangan usaha pemecahan masalah.

### **2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerjaan sosial memiliki fungsi-fungsi untuk mengarahkan intervensi dan domain pekerjaan sosial. Profesi pekerjaan sosial sebagai pemberi pelayanan sosial mempunya fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan oleh Max Siporin (1975) dalam (Huraerah, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan akses, mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan dan rehabilitas, termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan pengganti seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (Keluarga Berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Pekerjaan sosial harus mampu memberikan pelayanan yang sesuai dan dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat. Pelayanan tersebut mencakup didalamnya pelayanan akses, pelayanan terapis, pelayanan sosialisasi, dan lainnya. Semua aspek tersebut memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing untuk mensejahterakan masyarakat.

### **2.3.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki prinsip-prinsip tertentu dalam pelaksanaan praktiknya. Prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan untuk menjalin sutau hubungan yang lebih baik dengan klien yang ditanganinya. Berikut prinsip-prinsip pekerjaan sosial menurut Pujileksono (2019):

1. Prinsip individualisasi (*principle of individualization*)
2. Prinsip hubungan yang bermakna (*principle of meaningful relationship*)
3. Prinsip penerimaan (*principle of acceptance*)
4. Prinsip komunikasi dan pengungkapan perasaan komunikasi (*The principle of communication and disclosure of feelings of communication*)
5. Prinsip keterlibatan emosional yang dikendalikan (*The principle of controlled emotional involvement*)
6. Prinsip sikap tidak menghakimi (*The principle of non-judgmental attitude*)
7. Prinsip penentuan nasib klien sendiri (*The principle of self-determination of clients*)
8. Prinsip kesadaran diri (*The principle of self-awareness*)
9. Prinsip pembelajaan sosial (*Principles of social learning*)
10. Prinsip kerahasiaan (*The principle of confidentiality*)

Ketika melakukan intervensi kepada klien, pekerja sosial harus menerapkan beberapa prinsip dasar agar hubungan pekerja sosial dan klien dapat terjalin dengan lebih baik. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah prinsip individualisasi, prinsip hubungan yang bermakna, prinsip penerimaan, prinsip komunikasi dan pengungkapan perasaan komunikasi, prinsip keterlibatan emosional yang dikendalikan, prinsip sikap tidak menghakimi, prinsip penentuan nasib klien sendiri, prinsip kesadaran diri, prinsip pembelajaan sosial, dan prinsip kerahasiaan.

### **2.3.5 Peran-Peran Pekerjaan Sosial**

Seorang pekerja sosial memiliki peranan tertentu yang harus dilakukannya ketika menolong klien yang disesuaikan dengan situasi maupun masalah yang dialami klien tersebut. Adapun peranan pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2008: 149) adalah sebagai berikut:

1. *Enabler*; peranan sebagai *enabler* ini adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah klien, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

2. *Broker*; peranan seorang broker adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena inividu, kelompok, atau masyarakat kerap kali tidak mengetahui bagaimana memperoleh pelayanan tersebut.

3. *Expert*; sebagai seorang *expert*, pekerja sosial berperan menyedikan informasi dan mmberikan saran-saran dalam berbagai area.

4. *Social planner*; pekerja sosial berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah soial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

5. *Advocate*; peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana community organizer atau community worker melaksanakan fungsinya sebagai advocate yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memprdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

6. *The activist*; sebagai *activist*, pekerja sosial senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage group*).

Pekerja sosial memiliki enam peranan yang harus dilakukan untuk membantu klien dalam mennyelesaikan masalahnya. Enam peranan tersebut diantaranya adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka (*enabler*), menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayan masyarakat (*broker*), menyedikan informasi dan mmberikan saran-saran dalam berbagai area (*expert*), mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah soial dan menganalisis fakta-fakta tersebut (*social planner*), mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan (*advocate*), serta melakukan pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*The activist*).

## **Pekerjaan Sosial Medis**

Pada awal perkembangannya, profesi pekerjaan sosial dikenal dengan profesi pelayanan sosial yang membantu pasien dan keluarganya di rumah sakit untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial dan emosional yang diderita oleh pasien atau dalam proses penyembuhannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pekerjaan sosial medis yang dikemukakan Friedlander (1980) dalam (Fahrudin, 2016) sebagai “pelayanan yang bercirikan pada bantuan sosial dan emosional yang memengaruhi pasien dalam hubungannya dengan penyakit dan penyembuhannya”.

Setting dari pekerjaan sosial medis tidak hanya dilakukan di rumah sakit atau di tempat pelayanan kesehatan yang lainnya. Pada praktik pelayanan pekerjaan sosial medis juga dilakukan di tempat-tempat lain, misalnya di keluarga, panti sosial, rumah singgah, ketetanggaan, dsb. Praktik pekerjaan sosial dalam pemeliharaan kesehatan meliputi 4 jenis pelayanan diantaranya:

Pekerjaan sosial di rumah sakit (*hospital-base service*), pekerjaan sosial dalam pusat jagaan kesehatan primer (*social work in primary health care*), pekerjaan sosial dalam kesehatan masyarakat (*social work in public health*), dan pekerjaan sosial dalam jagaan/perawatan jangka panjang (*social work in long term care*).

Para pekerjaan sosial harus memahami bahwa pelayanan kesehatan harus merupakan pelayanan yang komprehensif dan juga holistik. Jaringan pemeliharaan kesehatan yang holistik yaitu sistem yang kompleks, komprehensif dan interdisipliner dalam rangka melakukan diagnosis, penyembuhan, rehabilitasi, pemeliharan kesehatan dan pencegahan penyakit bagi setiap orang. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan tidak hanya dilakukan oleh satu disiplin ilmu dan profesi saja, tetapi harus dilakukan secara tim.

Sesuai dengan fokus pekerjaan sosial, yaitu interaksi antara klien-masalah-lingkungan sosial, maka interaksi pekerjaan sosial medis terlihat tidak hanya pada masalah pribadi klien, tetapi pada lingkungan sosialnya juga.

### **Tujuan Pekerjaan Sosial Medis**

Menurut (Mu’man, 2001) tujuan pekerjaan sosial medis adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sosial emosional yang berhubungan dengan sakit dan penyakit yang dideritanya, baik bagi pasien maupun keluarganya.
2. Menghubungkan pasien dengan sistem sumber.
3. Meningkatkan efektivitas sistem pelayanan kesehatan dan sumber-sumbernya.
4. Memanusiawikan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pelayanan kesehatan.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan kebijakan di bidang kesehatan.

Tujuan dari pekerjaan sosial medis pada dasarnya sama dengan tujuan pekerjaan sosial di bidang lain yaitu untuk membantu klien agar dapat berfungsi secara sosial kembali dalam hidupnya. Anak yang menderita kanker, khususnya leukemia sendiri mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan tersebut terkadang membuat anak pengidap leukemia menarik diri dari lingkungannya.

### **Bentuk Pelayanan Pekerjaan Sosial Medis**

Pelayanan pekerjaan sosial medis memiliki berbagai macam bentuknya. Menurut (Mu’man, 2001) bentuk-bentuk pelayanan pekerjaan sosial medis yaitu sebagai berikut:

1. Pelayanan Pendampingan (Fasilitasi dan Asistensi)

Pekerja sosial memberikan pelayanan pendampingan (fasilitasi dan asistensi) bagi anak pengidap leukemia untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan sehat dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan oleh anak pengidap leukemia untuk mengatasi permasalahannya, memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1. *Broker*

Pelayanan broker/penghubung dilakukan pekerja sosial ketika menemukan anak pengidap leukemia yang membutuhkan pelayanan di luar pelayanan yang dapat diberikan pekerja sosial atau panti sosial. Sebagai broker, pekerja sosial berupaya untuk menghubungkan anak pengidap leukemia yang membutuhkan pelayanan dengan sumber yang menyediakan pelayanan yang dibutuhkan. Pekerja sosial membantu agar anak pengidap leukemia mendapatkan pertolongan yang diperlukan agar kondisinya lekas membaik.

1. Pelayanan Advokasi Sosial

Layanan advokasi sosial perlu diberikan kepada yang mengalami konflik dengan pihak lain baik individu atau institusi dimana anak pengidap leukemia berada pada pihak yang dirugikan dan pekerja sosial maupun anak pengidap leukemia tidak melihat adanya kesamaan tujuan atau kepentingan yang dapat mempertemukan kepentingan anak pengidap leukemia.

1. Pelayanan Konseling

Pekerja sosial membantu klien untuk memahami dan menyadari permasalahan yang dihadapinya, memahami potensi dan kekuatan yang dimilikinya, serta membimbing untuk menemukan, menunjukkan atau memberikan cara pemecahan masalah yang diperlukan. Pekerja sosial memberikan pengarahan dalam upaya penyelesaian masalah klien.

1. Bimbingan Sosial Kelompok

Bimbingan sosial kelompok merupakan suatu metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah anak pengidap leukemia berkumpul dan berbagi isu (topik yang mereka minati atau masalah yang mereka hadapi). Kelompok tertentu secara teratur dan kegiatan di dalam kelompok dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun.

## **Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial membagi peran pekerjaan sosial dalam beberapa setting. Metode intervensi sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok dan masyarakat. Menurut (Adi, 2013) metode intervensi sosial adalah sebagai berikut:

1. Intervensi Sosial pada individu dan keluarga (*case work*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (individual social functioning) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka.

1. Intervensi sosial kelompok (*group work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok. Dengan kata lain, metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok memiliki kekuatan terhadap anggotanya itu sendiri.

1. Intervensi sosial komunitas dan organisasi (*Community Organization Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

Metode intervensi pekerjaan sosial menempatkan pekerjaan sosial sebagai pekerja sosial generalist, dimana tidak hanya menghadapi permasalahan individu saja, juga mengenai bagaimana menghadapi permasalahan kelompok dan masyarakat. Intervensi yang dilakukan pekerja sosial disesuaikan dengan keperluan klien tersebut.

## **Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dilaksanakan berdasarkan kerangka pengetahuan dan keterampilan sebagai pekerja sosial. Intervensi dilakukan secara profesional dan sistematis. Tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial menurut (Iskandar, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Intake proses, *Engagement, Contract*

Tahap ini adalah permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Di dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan pekerja sosial di dalam membantu memenuhi kebutuhannya atau memecahkan masalah klien. Dalam hal ini terjadi saling kenal mengenal sampai pada akhirnya dibentuk suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan pekerja sosial dan klien, metode pertolongan dan peraturan-peraturan pertolongan.

1. Tahap Assesment

Menilai dan memahami masalah klien untuk dapat mengungkapkan masalah klien, maka kita perlu mengumpulkan data tentang masalah klien, untuk dapat mengungkapkan masalah klien.

1. Tahap penyusunan rencana intervensi
2. Tujuan pemecahan masalah
3. Sasaran perubahan
4. Program-program pemecahan masalah dan Langkah-langkah kegiatan
5. Metoda-metoda pertolongan yang digunakan untuk memberi pertolongan kepada klien.
6. Tahap pelaksanaan intervensi

Pelaksanaan intervensi berdasarkan rencana intervensi

1. Tahap evaluasi

Mengevaluasi kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kegagalannya, dan hal yang harus dievaluasi disini tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap terminasi dan referral

Tahap terminasi dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau bila terjadi referral atau bila karena alasan-alasan rasional sehingga klien tidak mau melanjutkan pertolongan.

Tahap-tahap menjelaskan bahwa pekerjaan sosial memiliki tahapan dalam melakukan intervensi nya. Yang dimulai dari tahapan *engagement* dan kontrak dimana pekerja sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan yang bisa diberikan dalam pemecahan masalah. Hal ini seperti *informed concent* yang meminta perizinan atas tindakan yang akan dilakukan pekerjaan sosial saat melakukan intervensinya. Menilai dan memahami masalah klien untuk dapat mengungkapkan masalah klien. Tahap penyusunan rencana intervensi, sasaran perubahan, program-program pemecahan masalah dan langkah-langkah kegiatan, metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberi pertolongan kepada klien. Tahap pelaksanaan intervensi berdasarkan rencana intervensi. Tahap evaluasi mengevaluasi kembali seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui keberhasilan dan kegagalannya dan hal yang harus dievaluasi disini adalah tujuan hasil dan tujuan proses. Tahap terminasi dan referal dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau bila terjadi referal atau bila karena alasan-alasan rasional sehingga klien tidak mau melanjutkan pertolongan. Semua tahap tersebut tentunya atas seizin dan persetujuan dengan klien. Klien memiliki hak dalam mengambil keputusan.

## **Keberfungsian Sosial**

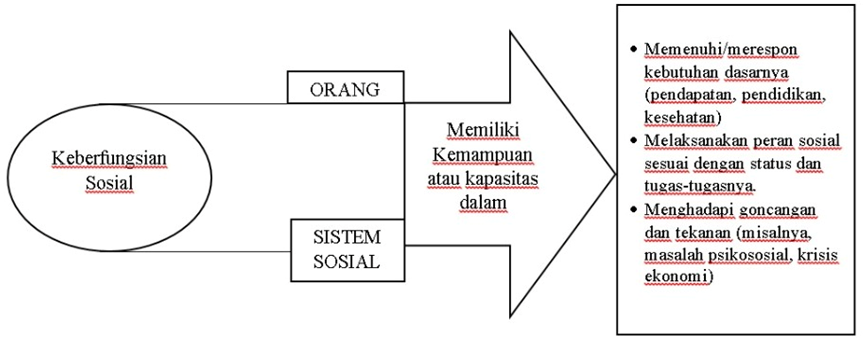
Keberfungsian sosial merupakan kegiatan seseorang dalam menjalankan perannya di dalam lingkungan sosial. Setiap orang berperan dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan sosial baik dalam segi pemenuhan kebutuhan, menjalankan peranan, maupun menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley (1991;19) dalam Suharto (2014) menyebutkan bahwa:

*Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enhancement of social functioning.*

Dalam pengertian diatas, fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang memiliki tujuan dan bermakna. Dimana keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerja sosial. Sedangkan Suharto (2014) mendefinisikan keberfungsian sosial berdasarkan penelitian dari 17 profinsi adalah:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).

Gambar 2.1 Konsepsi tentang Keberfungsian Sosial



### **2.7.1 Hubungan Keberfungsian Sosial dengan Pekerja Sosial**

Pekerja sosial memiliki hubungan yang erat dengan keberfungsian sosial semua orang namun prioritas dari praktik pekerjaan sosial adalah pada masalah pemenuhan kebutuhan orang-orang yang rentan. Dalam intervensinya, fokus pekerjaan sosial yakni menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan klien agar dapat merasa nyaman meskipun sedang mengalami suatu kesulitan. Secara umum keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan dirinya serta untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi. Hal ini berkaitan erat dengan interaksi yang terjadi antara seorang individu dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Faul (1995) mengemukakan definisi dari keberfungsian sosial sebagai berikut:

*Socal function relates to the behavioral patterns of the individual in the different roles and system that the individual forms part of his environment. The individual reacts with congruence among the four dimensions of his inner world situations in his environment. The individual experiences himself and his worl distinct levels that relate to achievement, satisfactions and expectation on the one hand to frustations, strss, and helplessness on the other hand. Optimal social function assumes that the positive forces will be stronger than the regressive forces. The social functioning of the individual always takes place in a specific time frame that is integrated with the developmental phase in which the individual is functioning.*

(Fungsi sosial berhubungan dengan pola perilaku individu dalam peran dan sistem yang berbeda dimana individu tersebut merupakan bagian dari lingkungannya. Individu bereaksi dengan kesesuaian di antara empat dimensi situasi dunia batinnya di lingkungannya. Individu mengalami dirinya sendiri dan dunianya tingkat yang berbeda yang berhubungan dengan prestasi, kepuasan dan harapan di satu sisi untuk frustrasi, stres, dan ketidakberdayaan di sisi lain. Fungsi sosial yang optimal mengasumsikan bahwa kekuatan positif akan lebih kuat daripada kekuatan regresif. Fungsi sosial individu selalu berlangsung dalam kerangka waktu tertentu yang terintegrasi dengan fase perkembangan di mana individu tersebut berfungsi.) Berdasarkan definisi tersebut, keberfungsian sosial memiliki hubungan dengan pola perilaku suatu individu dengan perannya dalam lingkungan tersebut. Keberfungsian sosial berlangsung dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan fase perkembangan dari individu itu sendiri. Di sampig itu, Fahrudin (2017) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara, yakni sebagai berikut:

1. Individu mampu menjalankan peranannya dengan baik. Peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan kepada orang yang memegang peranan tersebut. Dalam hal ini individu dapat mengefektifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara konkret.
2. Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya, dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan model untuk kegiatan selanjutnya.
3. Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan ataupun kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terkadang mengalami hambatan-hambatan sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan, hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak berfungsi secara sosial.

Adapun Fahrudin (2017) mengemukaan penyebab dari hal-hal ini diantaranya adalah:

1. Kekurangan sumber-sumber internal. Kondisi ini mengakibatkan seseorang memiliki harapan yang semu, kebutuhan psikis dan fisik tidak terpenuhi, serta ketidakberdayaan dalam hidupnya. Secara situasional sumber-sumber internal diperlukan untuk membangun semangat individu dalam melangsungkan kehidupanya.
2. Pengaruh negatif faktor lingkungan. Kondisi tersebut berkaitan dengan perkembangan pengetahuan kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan kemmapuan individu dalam menerimanya. Keterbatasan individu untuk memperoleh informasi, mengolah dan memilah hal-hal yang bermanfaat mengakibatkan lemahnya kontrol sosial terhadap dampak negatif kemajun tersebut. Hal ini memerlukan penyeimbangan antara peningkata kemampuan individu sehingga dapat memilah hal-hal yang positifnya saja.
3. Kombinasi antara faktor personal dan lingkungan. Kondisi tersebut merupakan gabungan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh faktor internal individu dan pengaruh lingkungan. Kombinasi masalah seperti ini memiliki dampak yang lebih kompleks terhadap terganggunya keberfungsian seseorang. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara, yakni (1) Individu mampu menjalankan peranannya dengan baik, (2) Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, dan (3) Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan ataupun kinerjanya. Sementara itu, jika seseorang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya maka hal ini berkaitan dengan (1) Kekurangan sumber-sumber internal (2) Pengaruh negatif faktor lingkungan, dan (3) Kombinasi antara faktor personal dan lingkungan.

## **Masalah Sosial**

2.8.1 Definisi Masalah Sosial

Masalah merupakan suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Biasanya sebuah masalah dianggap sebagai suatu hal yang harus dipecahkan atau diselesaikan. Masalah sosial (*social problem*) adalah ketidaksesuaian antara unur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Sriyana. 2021).

Menurut Robert K Merton dalam Huraerah (2011) mendefinisikan masalah sosial (social problem) dengan menyebutkan ciri-ciri (characteristic) pokok masalah sosial. Menurutnya, ciri-ciri masalah sosial itu adalah adanya jurang perbedaan yang cukup signifikan antara standar-standar sosial dengan kenyataan sosial (*social reality*). Oleh karena itu, menurut Merton masalah sosial selalu mengacu pada jurang antara harapan-harapan (*hopes*) yang ada, baik seorang individu maupun suatu kelompok, dengan kenyataan-kenyataan (*realities*) mengenai kebutuhan-kebutuhan (*necessities*) apa yang dapat dipenuhi, nilai-nilai (*values*) dan tujuan-tujuan (*goals*) apa yang bisa tercapai, bagaimana seseorang harus bertindak, dan apa yang dapat diperoleh orang dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai masalah sosial di atas, maka masalah sosial diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, sebagai jurang antara harapan-harapan (hopes) yang ada, baik seorang individu maupun suatu kelompok dengan kenyataan-kenyataan (realities) mengenai kebutuhan-kebutuhan (necessities) apa yang dapat dipenuhi.

## **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial menurut (Smith, 2011) memberikan arti sebagai berikut:

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang – orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok

Definsi lain dari dukungan sosial yang dikemukakan oleh (McDowell and McDowell, 2006) yang dikutip oleh (Swarajana, 2022) adalah “ketersediaan orang-orang yang dipercaya oleh individu, yang dapat diandalkannya dan yang membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi”. Keluarga sebagai sumber dukungan sosial dapat menjadi faktor kunci dalam pemulihan klien dengan penyakit jiwa. Meskipun anggota keluarga tidak selalu merupakan sumber positif dalam kesehatan mental, mereka paling sering merupakan bagian penting dari pemulihan.

### **1 Bentuk Dukungan Sosial**

Aspek hubungan sosial menurut House (Handono, 2013) dalam (Meilianawati, 2015) meliputi empat aspek, diantaranya:

1. Dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan penghargaan, yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
3. Dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung untuk mempermudah perilaku secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu.
4. Dukungan informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa aspek-aspek dukungan sosial sangat amat dibutuhkan terutama oleh anak pengidap leukemia. Karena dengan adanya dukungan sosial tersebut, itu dapat mempengaruhi kesembuhan anak.

### **Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Sumber-sumber dukungan sosial yang ada di sekitar individu tidak lain adalah keluarga dan lingkungan sekitarnya, yang dapat mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku untuk itu sumber dukungan dari keluarga merupakan dukungan yang paling utama. Karena lingkungan sosial pertama merupakan keluarga. Menurut Wangmuba (2009) dalam (Scarlet, 2013) sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terbagi atas:

1. Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkannya. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota- anggotanya.

1. Dukungan sosial dapat bersumber dari teman dan sahabat

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle & Furnham (dalam Veiel & Baumann, 1992) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu meterial atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

1. Dukungan dari masyarakat

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yangh berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa infomasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Stanley (2007) adalah:

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

1. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

1. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar.

## **Keluarga**

Keluarga menjadi bagian terpenting dalam sistem sosial kemasyarakatan, bahkan dalam sistem ekonomi. Meski keberadaannya merupakan bagian terkecil, tetapi keluarga memiliki peran sebagai kunci. Tanpa adanya keluarga, sistem sosial tidak akan terbentuk. Hal ini karena terbentuknya sebuah masyarakat dimulai dari adanya keluarga. Selain menjadi kunci terbentuknya sistem sosial, keluarga juga berperan penting untuk membentuk karakter individu dalam sebuah masyarakat. Untuk itu, tidak heran jika masing-masing anggota keluarga saling memperhatikan pendidikan, kesehatan, gaya hidup dan lain sebagainya. Misalnya, seorang ayah yang memperhatikan kesejahteraan dan pendidikan keluarganya (istri dan anak), seorang ibu yang memperhatikan pola makan dan pendidikan keluarganya (suami dan anak) serta seorang anak memperhatikan kesehatan keluarganya (ayah dan ibu). Dalam hal ini, semua anggota keluarga saling berkaitan satu sama lain.

Secara umum, keluarga menurut (Bakri, 2017) didefinisikan sebagai “unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi”. Adapun definisi lain keluarga dari beberapa pandangan menurut para ahli yaitu:

1. Burgess (1963) keluarga adalah “terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi”.
2. Logan’s (1979) keluarga adalah sebuah “sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain”.
3. *National Center for Statistic* (1990) keluarga adalah “sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah”.
4. Depkes RI (1998) keluarga adalah “unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan”.

Meski pengertian dari berbagai para ahli di atas memiliki pandangan tampak berbeda, namun tak sedikit yang menunjukkan persamaannya.

### **Peran Keluarga**

Peran keluarga sangat diperlukan oleh individu terutama anak, karena peran dari keluarga akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan individu. Peran tersebut mencakup peran sebagai pendidik, pelindung, motivasi dan sebagai tempat curahan hati. Direktorat bina pelayanan sosial anak (2015) mengungkapkan peran utama keluarga sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik, yaitu keluarga adalah pendidik pertama bagi anak.
2. Sebagai pelindung, yaitu melindungi anak dari perlakuan dan situasi yang dapat membahayakan atau mengancam keselamatan yang menimbulkan penderitaan.
3. Sebagai motivasi, yaitu keluarga yang harus mampu memberikan motivasi agar anak memiliki semangat yang baik untuk berkembang dan menjadi lebih sejahtera.
4. Sebagai tempat curhatan hati, yaitu keluarga dapat diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi anak dalam mengatasi masalahnya.

### **Fungsi Keluarga**

Menurut Friedman (1988) dalam (Novi Arsi Setyaningrum & dkk, 2021) terdapat 5 fungsi dalam keluarga, diantaranya:

1. Fungsi afektif (*The Affective Function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
2. Fungsi sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya. Sosialisasi dimulai sejak lahir. Fungsi ini berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi reproduksi (*The Reproduction Function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi (*The Economic Function*) yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*The Health Care Function*) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

## **Anak**

Anak merupakan fungsi harapan bangsa dan negara yang mempunyai tempat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena anak merupakan tunas bangsa yang tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus masa depan. Anak harus dipersiapkan sejak dini agar menjadi anak yang berkualitas yang juga dapat tumbuh dan berkembang baik secara mental, fisik maupun sosial, sehingga terwujud kesejahteraan anak dan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Menurut (Lesmana, 2012) secara umum dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak”. Sedangkan pengertian menurut (Kosnan, 2005) anak adalah “manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar atau lingkungannya”.

Mengenai anak, Sugiri dikutip dalam (Gultom, 2014) mendefinisikan sebagai berikut:

Selama di dalam tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu umur 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Pengertian yang selanjutnya yaitu berasal dari UU no 35 tahun 2014 yang mendefinisikan sebagai berikut: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, anak adalah seseorang yang lahir dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Anak juga merupakan orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk dalam kandungan.

### **Hak-hak Anak**

Anak memiliki hak asasi manusia yang sama, melekat dan tidak terpisahkan dari semua anggota manusia. Hak-hak anak merupakan alat untuk melindungi anak dari kekerasan dikriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Menurut (Tang, 2020) setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

1. Diskriminasi
2. Eksploitasi, baik ekonomi maupun sosial
3. Penelantaran
4. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
5. Ketidakadilan dan
6. Perlakuan salah lainnya

Ada 31 hak anak yang disarikan dari Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan Anak, yaitu:

1. Hak Untuk:
2. Bermain.
3. Berkreasi
4. Berpartisipasi
5. Berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan
6. Melakukan kegiatan agamanya
7. Berkumpul.
8. Berserikat.
9. Hidup dengan orang tua
10. Kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.
11. Hak untuk mendapatkan:
12. Nama dan identitas
13. Ajaran agama.
14. Kewarganegaraan
15. Pendidikan
16. Informasi.
17. Standart kesehatan paling tinggi
18. Standart hidup yang layak.
19. Hak untuk mendapatkan perlindungan
20. Pribadi
21. Dari tindakan/penagkapan sewenang-wenang
22. Dari permpasan kebebasan.
23. Dari perlakuan kejam, hukuman, dan perlakuan tidak manusiawi
24. Dari siksaan fisik dan non fisik
25. Dari penculikan, penjualan dan perdagangan atau trafficting
26. Dari ekploitasi seksual
27. Dari ekploitasi/penyalahgunaan obat-obatan
28. Dari ekploitasi sebagai pekerja anak
29. Dari ekploitasi sebagai kelompok minoritas/kelompok adat terpencil
30. Dari pemandangan/keadaan yang menurut sifatnya belum layak untuk dilihat oleh anak
31. Khusus dalam situasi genting/darurat
32. Khusus sebagai pengungsi/orang yang terusir/tergusur
33. Khusus jika mengalami komplik hukum
34. Khusus dalam konflik bersenjata atau konflik sosial.

Perhatian pemerintah dalam bidang perlindungan anak menjadi salah satu tujuan pembangunan Nasional. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang berbunyi: “Perlindungan anak adalah: segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Perlindungan anak juga merupakan pembinaan generasi muda, yang menjadi bagian integral dari pembangunan Nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur serta aman dan sentosa berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Konsepsi perlindungan anak meliputi ruang lingkup yang luas, dalam arti bahwa perlindungan anak tidak hanya mengenai perlindungan atas jiwa dan raga si anak, tetapi mencakup pula perlindungan atas semua hak serta kepentingan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosialnya sehingga diharapkan Anak Indonesia akan berkembang menjadi orang dewasa, yang mampu dan mau berkarya untuk mencapai dan memelihara tujuan pembangunan Nasional tersebut.

Pasal 54 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Secara khusus hak anak yang harus dilindungi dalam Pasal 54 UU No.35 Tahun 2014 dapat dirinci dalam 4 poin, yaitu:

1. Hak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan fisik Kekerasan fikis merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada anak, seperti memukul, menganiaya, menampar, meninju, menendang, mencubit, mendorong, memakai aneka benda atau aliran listrik, mengurung diruang, gerakan fisik yang berlebihan, melarang membuang air kencing, dan lain-lain. Kekerassan dalam bentuk fisik tersebut biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai metode mengubah prilaku atau untuk mendisiplinkan siswa
2. Hak untuk mendapat perlindungan dari kekersan psikis Kekerasan psikis adalah suatu tindakan penyiksaan yang menyasar pada jiwa meliputi prilaku yang ditujukan untuk mengintiidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, mengisolasi dan lai-lain yang mengakibatkan menurunya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemanpuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Selain itu, kekerasan psikis dapat mengakibatkan menjadi seorang penakut dalam proses belaja mengajar, kreatifitas peserta didik menjadi terhambat, tidak memiliki rasa hormat terhadap guru, menurunnya motivasi belajar, dan tidak semangat pergi sekolah. Karena dampak yang ditimbulkan berhubungan dengan kondisi psikis maka penanggulangannya akan memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan kesabaran dari orang yang ingin membantu dalam hal pemulihannya.
3. Hak untuk mendapat perlindungan dari kejahatan seksual Berdasarkan pasal 8 Undang-Undang a No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual didefenisikan sebagai setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tiddak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Beberapa bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak adalah; pemerkosaan, sodomi, pencabulan, penjualan anak untuk layanan seksual, ekploitasi seksual anak untuk pelacuran, dan ekploitasi seksual anak melalui pernikahan anak.
4. Hak untuk mendapat perlindungan dari kejahatan lainnya.

Berdasarkan dari pernyataan yang telah disebutkan di atas, bahwa hak pada anak itu harus dipenuhi dan wajib dijamin tidak hanya oleh pemerintah saja, melainkan juga harus dipenuhi oleh orang tua mereka sebagai lingkungan pertamanya, teman-teman, masyarakat serta lingkungan sekitar anak juga ikut andil dalam pemenuhan hak-hak pada anak.

## **Leukemia**

Menurut (Apriany, 2016) mendefisikan leukemia sebagai berikut:

Leukemia merupakan produksi sel darah putih yang berlebihan, jumlah leukosit dalam bentuk akut sering kali rendah. Sel-sel imatur ini tidak dengan sengaja menyerang dan menghancurkan sel darah normal atau jaringan vaskuler. Penghancuran sel terjadi melalui infiltrasi dan kompetensi yang terjadi kemudian pada unsur-unsur metabolik.

Leukemia, kanker jaringan pembentuk darah, adalah bentuk paling umum dari kanker anak. Insiden tahunan adalah 3-4 kasus per-100.000 anak kulit putih di bawah usia 15 tahun. Penyakit ini lebih sering terjadi pada anak-anak laki-laki daripada anak perempuan di atas usia 1 tahun, dan puncaknya terjadi antara usia 2 dan 6 tahun. Leukemia adalah suatu bentuk kanker yang menunjukkan peningkatan kelangsungan hidup bebas penyakit jangka panjang yang berkepanjangan. Baru-baru ini, telah dilaporkan bahwa anak-anak dengan mengidap kanker leukemia limfoid akut memiliki tingkat kelangsungan hidup sekiar 75% dibandingkan dengan leukemia nonlimfoid akut yang memiliki tingkat kelangsungan hidup sebesar 40%.

Leukemia adalah proliferensi yang tidak terkendali dari sel darah putih yang belum matang dalam jaringan tubuh yang membentuk darah. Meskipun sel leukemia bukan “tumor”, mereka memiliki karakteristik neoplastic yang sama dengan sel kanker padat. Oleh karena itu, kondisi patologis dan manifestasi klinisnya diakibatkan oleh infiltrasi dan penggantian setiap jaringan dalam tubuh oleh sel leukemia yang tidak berfungsi. Organ dengan banyak pembuluh darah seperti limpa dan hati, adalah organ yang paling terpengaruh. Pada semua jenis leukemia, sel proliferensi mencegah produksi sel darah yang terbentuk di sumsum tulang dengan bersaing dengan sel normal dan menghilangkan nutrisi yang diperlukan untuk metabolisme. Tanda dan gejala leukemia yang paling umum adalah invasi sumsum tulang. Tiga akibat utamanya menurut (Apriany, 2016) adalah: a) Anemia, akibat penurunan jumlah sel darah merah, b) Infeksi, akibat neutropenia dan c) Kecenderungan mengalami pendarahan karena penurunannya produksi dari trombosit.

### **Klasifikasi / Gambaran Klinis**

Dalam istilah yang paling umum, leukemia pada anak dapat diklasifikasikan sebagai akut, kronis atau kongenital. Leukemia akut menunjukkan proliferasi ganas dari sel yang belum matang (blastik). Jika proliferasi sebagian memengaruhi jenis sel yang lebih matang (berdiferensiasi), leukemia diklasifikasikan sebagai kronis. Tidak seperti leukemia pada orang dewasa, pada anak-anak biasanya tipe akut dan limfoblastik (ALL), terhitung sekitar 80% dari leukemia akut anak, dengan sisanya sebagian besar adalah leukemia mieloid akut (AML). Leukemia kongenital atau neonatal adalah leukemia yang didiagnosis pada 4 minggu pertama kehidupan bayi.

### **Jenis Leukemia Pada Anak**

1. Akut Limfoblastik Leukemia

Penyakit ini terjadi pada 20% orang dewasa yang mengidap leukemia. Penyakit ini merupakan kanker yang paling sering menyerang anak di bawah usia 15 tahun, dengan kejadian tertinggi pada usia 3 hingga 4 tahun.

Gambaran klinis ALL sangat bervariasi dan gejalanya dapat tampak tersembunyi atau akut. Beberapa pasien mengalami infeksi atau pendarahan yang mengancam jiwa saat didiagnosis, sementara lainnya asimtomatis dengan leukemia yang terdeteksi selama pemeriksaan fisik rutin. Namun, sebagain besar pasien memiliki riwayat 3 atau 4 minggu sebelum didiagnosis, yang ditandai oleh satu atau lebih gejala antara lain; pucat, mudah memar, letargi, kehilangan nafsu makan, kondisi yang lemah, demam intermiten, nyeri sendi, nyeri tulang, sakit perut dan pendarahan. Pada pemeriksaan fisik tentunya akan lebih banyak tanda-tanda yang ditemukan yakni: pucat, munculnya bintik kecil berwarna merah atau ungu pada kulit dan pendarahan kulit yang terjadi akibat pecahnya pembuluh darah, pendarahan pada retina, pembesaran kelenjar getah bening, pembekakan pada hati dan limpa, dan nyeri tekan pada tulang.

1. Akut Mieloid Leukemia (AML)

Menurut (Clarkson, 1988) dalam (Apriany, 2016:9) mendefinisikan AML sebagai berikut:

Merupakan neoplasma uniklonal yang berasal dari transformasi suatu atau beberapa sel hematopoietik. Sifat sebenarnya dari lesi molecular yang bertanggung jawab atas sifat-sifat neoplasmik dari sel yang berubah bentuknya tidak jelas, tapi defek kritis adanya intrinsic dan dapat diturunkan oleh keturunan dari sel tersebut.

Leukemia mieolid akut adalah kelompok penyakit heterogen dengan prognosis buruk. AML terjadi pada sekitar 20% leukemia akut pada anak-anak. Insiden AML kurang dari 1 per 100.000 anak pertahun; sekitar 370 pasien baru di Amerika Serikat setiap tahunnya adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun. Gejala dan tanda AML meliputi: pucat, demam, nyeri tulang dan pendarahan dari kulit dan mukosa.

Meskipun ALL dan AML tidak dapat dibedakan berdasarkan temuan klinis sekarang, beberapa subtype dari AML memiliki manifestasi yang berbeda. Leukemia promielositik akut sering kali berhubungan dengan koagulasi intravaskuler diseminata (DIC) dan perdarahan yang serius, sedangkan leukemia monoblastic atau mielomonoblastik akut dapat memperlihatkan hipertrofi gusi dan nodul kulit. Koagulasi intravaskuler diseminata terjadi lebih sering dan lebih serius pada AML.

### **Kemoterapi**

Menurut (Bowden, Dickey & Greenberg, 1998) yang dikutip oleh (Apriany, 2016) Kemoterapi merupakan “suatu proses pengobatan yang menggunakan obat kimia untuk membunuh sel kanker atau memperlambat pertumbuhannya, dan kemoterapi juga dikenal sebagai pengobatan penyakit dengan bahan kimia yang dapat menyerang penyebab penyakit tersebut”.

Kemoterapi dapat membunuh sel kanker pada tumor dan juga dapat membunuh sel kanker yang telah terlepas dari sel kanker induknya atau yang telah bermetastasis ke bagian tubuh lain melalui darah dan kelenjar getah bening. Kemoterapi efektif dalam mengobati kanker pada anak, terutama penyakit tertentu yang tidak dapat diobati secara efektif dengan pembedahan dan terapi radiasi.

(Grunberg, 2004) dalam menyatakan bahwa tujuan kemoterapi adalah menyembuhkan atau memperlambat pertumbuhan kanker atau mengurangi gejalanya dengan:

1. Pengobatan, yaitu sebagian jenis kanker yang dapat sembuh total dengan satu jenis kemoterapi atau kombinasi dari beberapa jenis kemoterapi.
2. Kontrol, di mana kemoterapi ada yang hanya bertujuan untuk mengontrol perkembangan kanker agar tidak menyebar ke jaringan lain, sehingga pasien dapat hidup normal.
3. Mengurangi gejala saat kemoterapi tidak menghilangkan kanker, maka kemoterapi yang diberikan bertujuan untuk mengurangi gejala yang ditimbul oleh kanker, seperti mengurangi rasa sakit dan menjadi lebih baik serta memperkecil ukuran pada daerah tubuh yang terkena kanker.

### **Cara Pemberian Kemoterapi**

Kemoterapi dapat diberikan dengan berbagai macam cara sebagai berikut:

1. Kemoterapi sebagai terapi primer

Merupakan terapi utama yang dilaksanakan tanpa radiasi dan pembedahan terutama untuk kanker jenis koriokarsinoma, leukemia dan limfoma.

1. Kemoterapi *adjuvant*

Merupakan terapi tambahan untuk pasien yang telah menerima terapi lokal atau paska pembedahan atau radiasi.

1. Kemoterapi *neoadjuvant*

Merupakan terapi tambahan untuk pasien yang akan mendapatkan terapi lokal atau mendahului pembedahan dan radiasi.

1. Kemoterapi kombinasi

Merupakan kemoterapi yang akan diberikan secara bersamaan dengan radiasi pada kasus kanker stadium lanjut

## **Kerangka Konseptual**

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Variabel

derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang – orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut.

DUKUNGAN SOSIAL (Smith, 2011)

kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).

Keberfungsian Sosial (Suharto, 2014)

* Pemberian saran
* Pemberian informasi

Bantuan langsung berupa materi

Kalimat pujian

* Rasa Empati
* Kepedulian
* Perhatian

DUKUNGAN INSTRUMENTAL

DUKUNGAN INFORMATIF

DUKUNGAN PENGHARGAAN

DUKUNGAN EMOSIONAL